

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PETUGAS KESEHATAN TERHADAP KEPATUHAN MELAKUKAN *HAND HYGIENE* DI RSUD RAJA AHMAD TABIB TANJUNGPINANG

¹Fitri Apriani, ²Prasida Yunita

¹fitriapriani8899@gmail.com, ²ita.bidan88@univbatam.ac.id

¹Midwifery Program, Faculty of Medicine, Batam University

²Midwifery Program, Faculty of Medicine, Batam University

Jl. Abulyatama No. 5 Batam 29464

ABSTRACT

Hospitals, apart from medical referral centers, also have the potential to transmit infections which are often referred to as Healthcare Associated Infections (HAIs). HAIs are a major problem faced worldwide and their incidence is increasing. The incidence of HAIs in hospitals in Asian countries is around 3-21% with an average of 9%. In Indonesia, the average incidence of HAIs is around 9.1% higher than in Asian countries. The incidence of HAIs in government hospitals is 55.1%, private hospitals 35.7%, and ABRI hospitals 9.1%. Currently, the incidence of HAIs is used as a benchmark for the quality of hospital services. One of the steps in infection prevention and control is through hand hygiene. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between knowledge and attitudes of health workers on compliance with hand hygiene. This study used an analytical research design with a cross sectional approach and was carried out at the Raja Ahmad Tabib Hospital Tanjungpinang on July 16-30 2019. The sample in this study was 80 respondents with purposive sampling technique. From the results of the study, the majority of health workers have good knowledge (80%), the majority of health workers have good attitudes (77.5%), and most health workers comply with hand hygiene (65%). between knowledge and adherence to hand hygiene where $p = 0.000 < 0.05$ and there is a relationship between attitudes towards compliance with hand hygiene where $p = 0.000 < 0.05$. In conclusion, there is a relationship between knowledge and attitudes of health workers to compliance with hand hygiene. Suggestions that respondents can increase compliance to always do hand hygiene in order to reduce the incidence of HAIs in hospitals.

Keywords: *knowledge, attitude, compliance, hand hygiene.*

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan *healthcare system* sebagai upaya pencegahan dan pengendalian infeksi. Oleh karena itu rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu, efektif dan efisien untuk menjamin *patient safety* sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Rumah sakit,

selain merupakan pusat rujukan medik, juga berpotensi terhadap penularan infeksi yang sering disebut dengan *Healthcare Associated Infections* (HAIs). HAIs adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan setelah ≥ 48 jam (WHO, 2012).

HAIIs merupakan masalah besar yang dihadapi di seluruh dunia dan kejadian ini terus meningkat. Angka kejadian HAIIs menurut data dari WHO (*World Health Organization*) di beberapa negara Eropa dan Amerika sangat rendah yaitu sekitar 19% dibandingkan dengan kejadian di negara-negara Asia, Amerika Latin, Afrika yang tinggi mencapai lebih dari 40%. Angka kejadian HAIIs di rumah sakit negara-negara Asia sekitar 3-21% dengan rata-rata 9%. Di Indonesia rata-rata angka kejadian HAIIs sekitar 9,1% lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara Asia (WHO, 2012).

Angka kejadian HAIIs di rumah sakit pemerintah adalah 55,1%, rumah sakit swasta 35,7%, dan rumah sakit ABRI 9,1%. Saat ini angka kejadian HAIIs dijadikan salah satu tolak ukur mutu pelayanan rumah sakit. KEPMENKES NO. 129 Tahun 2008, suatu standar minimal pelayanan di rumah sakit termasuk didalamnya pelaporan kasus HAIIs. Standar kejadian HAIIs di rumah sakit <1,5%. Izin operasional rumah sakit bisa dicabut jika tingginya angka HAIIs. Data HAIIs dari setiap rumah sakit dapat digunakan sebagai acuan pencegahan infeksi guna meningkatkan pelayanan medis kepada pasien (Depkes, 2017).

Salah satu indikator keberhasilan dalam pelayanan rumah sakit adalah rendahnya angka HAIIs, maka diperlukan upaya pencegahan dan pengendalian resiko penularan serta terjadinya infeksi baik bagi pasien, keluarga pasien, masyarakat yang berkunjung maupun petugas rumah sakit. Salah satu langkah dalam pencegahan dan pengendalian infeksi adalah melalui *hand hygiene* (kebersihan tangan). Kebersihan tangan dilakukan dengan mencuci tangan menggunakan

sabun dan air mengalir bila tangan jelas kotor atau terkena cairan tubuh, atau menggunakan alkohol (*alcohol based hanrubs*) bila tangan tidak tampak kotor (Tim PPI, 2018).

Cuci tangan diakui sebagai ukuran yang utama untuk mencegahnya penularan mikroorganisme dan mengurangi terjadinya HAIIs. Tangan petugas kesehatan adalah penghubung yang paling umum untuk penyebaran infeksi. Sebuah studi menyatakan bahwa rata-rata kepatuhan tenaga kesehatan di Indonesia dalam melaksanakan cuci tangan sebesar 20%-40%. Jika dibandingkan dengan negara lain, angka kepatuhan tersebut tergolong rendah. Studi di Amerika Serikat menunjukkan tingkat kepatuhan perawat melakukan cuci tangan masih sekitar 50% dan di Australia sekitar 65%. Sama halnya dengan program Cuci Tangan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) yang sudah ada sejak tahun 2008 tetapi sampai saat ini kepatuhan perawat melakukan cuci tangan hanya sekitar 60%. Hal ini menjadi tantangan yang cukup besar bagi tim pengendali infeksi rumah sakit untuk mempromosikan program cuci tangan (Tim PPI, 2018).

Setiap orang yang berada disekitar pasien dapat menjadi sumber penyebab terjadinya infeksi. Petugas kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien lebih tinggi perannya dalam mencegah infeksi *nosokomial*. Akan tetapi tingkat kepatuhan pekerja kesehatan dalam menjaga dirinya melalui upaya membersihkan tangan masih sangat rendah. Berdasarkan data yang didapatkan hanya 47% petugas kesehatan yang berperilaku benar dalam mencuci tangan (RISKESDAS, 2013).

Penelitian yang dilakukan Endiyono (2017) tentang Pengetahuan dan Sikap

Mahasiswa Terhadap Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan dengan Metode *Hand Wash* di RSUD Purbalingga. Hasil penelitian didapatkan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan baik sebanyak (36,8%) dan mahasiswa sikap positif sebanyak (42,1%). Mahasiswa praktik dengan kepatuhan patuh sebanyak (52,6%). Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* pengetahuan 0,001 dan nilai *p value* sikap 0,003. Ada hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa mahasiswa terhadap kepatuhan cuci tangan di RSUD Purbalingga.

Penelitian yang dilakukan Sani (2017) tentang Hubungan Motivasi Perawat dengan Tingkat Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan di Rumah Sakit Islam Klaten. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perawat rawat inap di RSI Klaten memiliki motivasi 6 langkah cuci tangan dengan benar termasuk kedalam kategori lemah (52,5%), sedangkan kepatuhan cuci tangan sebagian besar tidak patuh (57,4%). Hasil uji *chi square* didapatkan ada hubungan motivasi perawat rawat inap dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan 6 langkah cuci tangan yang benar di RSI Klaten ($p=0,000<0,05$).

Penelitian yang dilakukan Menik (2017) tentang Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (*Handscoon* dan Masker) di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr.Loekmono Hadi Kudus. Hasil uji *Rank Spearman* nilai $p = 0,000$ dengan nilai $r = 0,507$ arah korelasi positif yang berarti semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi kepatuhan penggunaan APD.

Penelitian yang dilakukan Amalia (2016) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan

Melakukan Cuci Tangan di Instalasi Rawat Inap RSUP Dr.Kariadi Semarang. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *chi square* terdapat dua variabel yang memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan tenaga kesehatan melakukan cuci tangan di instalasi rawat inap RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan $p value < 0,05$.

Rumah Sakit Umum Daerah Raja Ahmad Tabib merupakan salah satu rumah sakit pemerintah terakreditasi Paripurna. Rumah sakit ini menjadi rumah sakit pusat rujukan diwilayah Propinsi Kepulauan Riau. Jumlah kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Raja Ahmad Tabib selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada saat ini RSUD Raja Ahmad Tabib sedang menggalakkan perilaku cuci tangan khususnya pada petugas kesehatan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya infeksi. Pada saat penilaian akreditasi seluruh petugas kesehatan maupun petugas non kesehatan wajib melakukan *hand hygiene* sesuai standar WHO.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, pelaksanaan *hand hygiene* yang dilakukan petugas kesehatan di rumah sakit masih ditemukannya petugas kesehatan yang mencuci tangan tidak sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan WHO. Angka kepatuhan tenaga kesehatan yang melakukan *five moment hand hygiene* di RSUD Raja Ahmad Tabib hanya 71%. Angka ini masih jauh dari standar yang ditetapkan oleh tim PPI RSUD Raja Ahmad Tabib yaitu 100%. Dari hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar perawat maupun petugas kesehatan yang tidak melakukan *hand hygiene* sesuai standar dikarenakan keterbatasan waktu (*hand hygiene*

dilakukan pada saat selesai melakukan tindakan atau jika terkena cairan tubuh pasien), merasa tangannya bersih karena menggunakan *handscoon* pada saat tindakan, jumlah pasien yang banyak sementara jumlah petugas sedikit dan keadaan darurat yang menyebabkan petugas tidak sempat untuk melakukan *hand hygiene*.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap petugas kesehatan terhadap kepatuhan melakukan *hand hygiene*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh 80 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan dilaksanakan dari 16-30 Juli 2019. Untuk variabel pengetahuan dan sikap, instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Sedangkan untuk variabel kepatuhan, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Dalam menilai variabel kepatuhan, peneliti dibantu oleh satu orang yang telah mengikuti pelatihan *hand hygiene* dan bersertifikat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 distribusi pengetahuan petugas kesehatan tentang *hand hygiene*

No	Pengetahuan Petugas Kesehatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	64	80
2	Cukup	16	20
	Total	80	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi

pengetahuan petugas kesehatan tentang kepatuhan *hand hygiene* dalam kategori baik sebanyak 64 responden (80%).

Tabel 2 distribusi frekuensi sikap petugas kesehatan tentang *hand hygiene*

No	Sikap Petugas Kesehatan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	62	77,5
2	Cukup	18	22,5
	Total	80	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi sikap petugas kesehatan terhadap kepatuhan *hand hygiene* kategori baik sebanyak 62 responden (77,5%).

Tabel 3 distribusi frekuensi kepatuhan petugas kesehatan melakukan *hand hygiene*

No	Kepatuhan Petugas Kesehatan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Patuh	52	65
2	Tidak patuh	28	35
	Total	80	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa petugas kesehatan yang patuh melakukan *hand hygiene* sebanyak 51 responden (65%).

Tabel 4 hubungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan melakukan *hand hygiene*

No	Pengetahuan Petugas Kesehatan	Kepatuhan Hand Hygiene				Total	P Value	
		Patuh		Tidak Patuh				
		F	%	F	%			
1	Baik	50	78,1	14	21,9	64	100	0,000
2	Cukup	2	12,5	14	87,5	16	100	
	Total	52	65	29	35	80	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 80 orang petugas

kesehatan terdapat 64 orang petugas kesehatan yang berpengetahuan baik dan patuh melakukan *hand hygiene* sebesar 78,1%, sedangkan 11 orang petugas kesehatan yang berpengetahuan cukup tidak patuh melakukan *hand hygiene* sebesar 87,5%. Hasil uji *chi square* yang dilakukan secara komputersasi didapatkan nilai *p value* $0,000 < 0,05$, yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan petugas kesehatan terhadap kepatuhan melakukan *hand hygiene* di RSUD Raja Ahmad Tabib Propinsi Kepri Tahun 2019.

Tabel 5 hubungan sikap petugas kesehatan terhadap kepatuhan melakukan *hand hygiene*

No	Sikap Petugas Kesehatan	Kepatuhan <i>Hand Hygiene</i>				Total		P Value
		Patuh		Tidak Patuh		F	%	
		F	%	F	%			
1	Baik	52	83,9	10	16,1	62	100	0,000
2	Cukup	0	0	18	100	18	100	
Total		52	65	28	35	80	100	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 80 orang petugas kesehatan terdapat 62 orang petugas kesehatan yang memiliki sikap kategori baik dan patuh melakukan *hand hygiene* sebesar 77,5%, sedangkan 18 orang petugas kesehatan dengan kategori sikap cukup tidak patuh melakukan *hand hygiene*. Hasil uji *chi square* secara komputersasi didapatkan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara sikap petugas kesehatan terhadap kepatuhan melakukan *hand hygiene* di RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang Tahun 2019.

PEMBAHASAN

Distribusi Pengetahuan Petugas Kesehatan Tentang *Hand Hygiene*

Berdasarkan tabel 1 penelitian yang dilakukan di RSUD Raja Ahmad Tabib Propinsi Kepri pada tanggal 16-30 juli 2019, maka dapat disimpulkan dari 80 orang responden terdapat petugas kesehatan dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 64 petugas (80%), sedangkan pengetahuan cukup sebanyak 16 petugas (20%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petugas kesehatan di RSUD Raja Ahmad Tabib Propinsi Kepri memiliki pengetahuan tentang *hand hygiene* yang baik, namun masih terdapat 20% petugas kesehatan dengan pengetahuan tentang *hand hygiene* yang cukup.

Masih adanya petugas kesehatan yang memiliki pengetahuan cukup tentang *hand hygiene*, hal ini dikarenakan Kurangnya kesadaran diri dari petugas kesehatan akan pentingnya melakukan *hand hygiene*, petugas merasa dirinya sudah aman tidak melakukan *hand hygiene* karena sudah menggunakan *handscoon*. Selain alasan diatas, tingkat pengetahuan petugas dalam mengisi kuesioner tergantung dari kejujuran petugas, apakah jawaban tersebut berdasarkan apa yang diketahui atau mengisi kuesioner berdasarkan apa yang diinginkan. Sebaiknya rumah sakit meningkatkan kepatuhan *hand hygiene* para petugas kesehatan dengan cara memberikan pelatihan secara intens dan berkelanjutan sehingga dengan semakin seringnya petugas kesehatan diberikan pelatihan maka akan menambah ilmu pengetahuan para petugas akan pentingnya *hygiene*.

Semakin tinggi informasi yang dapat diserap maka akan mempengaruhi

tingkat pengetahuan seseorang. Kebanyakan responden mendapatkan informasi melalui petugas kesehatan lain yang sudah mengikuti kegiatan pelatihan. Sesuai dengan teori Notoatmojo (2012) bahwa pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia, pendidikan, pengalaman, pelatihan dari diri sendiri dan orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wardani (2012) bahwa tingkat pengetahuan perawat dalam pengendalian INOS sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 37 orang (74%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi berpeluang untuk mengendalikan INOS. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2018) bahwa sebagian besar responden (90%) memiliki pengetahuan yang baik terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan *hand hygiene*.

Distribusi Frekuensi Sikap Petugas Kesehatan Tentang *Hand Hygiene*

Berdasarkan tabel 2 penelitian yang dilakukan di RSUD Raja Ahmad Tabib Propinsi Kepri tahun 2019, maka dapat disimpulkan dari 80 orang responden terdapat 62 orang petugas kesehatan (77,25%) yang memiliki sikap dengan kategori baik, sedangkan sikap petugas kategori cukup sebanyak 18 petugas (23,75%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petugas kesehatan di RSUD Raja Ahmad Tabib Propinsi Kepri memiliki sikap tentang *hand hygiene* yang baik, namun masih terdapat 23,75% petugas kesehatan yang memiliki sikap tentang *hand hygiene* kategori cukup. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pihak rumah sakit untuk dapat merubah sikap petugas kesehatan

agar menjadi lebih *aware* tentang *hand hygiene* karena selain untuk keselamatan pasien juga untuk keselamatan petugas kesehatan sendiri. Sikap yang baik juga dapat didukung dari pengetahuan yang baik, pengaruh lingkungan, serta pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Salah satu cara yang dapat dilakukan rumah sakit untuk dapat mengubah sikap petugas kesehatan menjadi lebih baik yaitu dengan cara melakukan supervisi lebih intens kepada para petugas kesehatan melalui Karu/CI ruangan. Karena Karu/CI diruangan lebih intens berada ditempat sehingga lebih mudah melakukan observasi kepada para petugas kesehatan yang sedang bertugas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) bahwa sebagian besar perawat memiliki sikap *caring* terhadap *oral hygiene* pasien sebesar (86,7%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2015) bahwa sebagian besar sikap penjamah makanan masuk dalam kategori baik sebesar (65%). Hal ini dapat disebabkan dari faktor pengalaman seseorang.

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Petugas Kesehatan Melakukan *Hand Hygiene*

Berdasarkan tabel 3 penelitian yang dilakukan di RSUD Raja Ahmad Tabib Propinsi Kepri tahun 2019, maka dapat disimpulkan dari 80 orang responden terdapat 52 orang petugas kesehatan (65%) yang patuh melakukan *hand hygiene*, sedangkan petugas yang tidak patuh melakukan *hand hygiene* sebanyak 28 orang petugas (35%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petugas kesehatan di RSUD Raja Ahmad

Tabib Propinsi Kepri patuh melakukan *hand hygiene*, namun masih terdapat 35% petugas kesehatan yang tidak patuh melakukan *hand hygiene*.

Hal ini perlu menjadi perhatian pihak rumah sakit untuk dapat meningkatkan kepatuhan petugas kesehatan dalam melakukan *hand hygiene* karena rumah sakit telah menyediakan sarana dan prasarana berupa *wastafel* dan *handrub* lengkap dengan gambar langkah-langkah mencuci tangan. Penambahan sarana dan prasarana harus dilakukan ditempat yang mudah dijangkau oleh petugas kesehatan dan pasien maupun keluarga pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2012) bahwa sebagian besar perawat patuh dalam penggunaan APD sebanyak (53,3%). Alasan terbesar perawat patuh terhadap penggunaan APD karena adanya pengawasan dari rumah sakit dan untuk keselamatan diri. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sitorus (2016) bahwa tingkat kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD dalam keseluruhan memiliki tingkat kepatuhan baik sebesar 75%.

Kepatuhan atau ketaatan akan muncul pertama kali dalam diri sendiri apabila sudah menjadi kebiasaan. *Belief* dan *accept* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap. *Act* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan aspek tingkah laku patuh seseorang.

Hubungan pengetahuan petugas kesehatan terhadap kepatuhan melakukan *hand hygiene*

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil uji *chi square* yang dilakukan secara komputerisasi didapatkan nilai *p value* $0,000 < 0,05$,

yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan petugas kesehatan terhadap kepatuhan melakukan *hand hygiene* di RSUD Raja Ahmad Tabib Propinsi Kepri Tahun 2019. Hal ini sesuai dengan teori L. Green yang menyatakan bahwa tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku kesehatan salah satunya adalah pengetahuan. Diharapkan semakin baik pengetahuan responden tentang *hand hygiene* maka akan lebih baik pula perilaku kepatuhannya untuk melakukan *hand hygiene*.

Menurut penelitian, ketidakpatuhan petugas kesehatan dalam melakukan *hand hygiene* sesuai SOP merupakan suatu dampak dari ketidaktahuan mereka tentang pentingnya melakukan *hand hygiene* untuk mengurangi angka risiko infeksi. pengetahuan yang dimiliki petugas kesehatan berpengaruh terhadap perilakunya. Semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik sikap yang akan terbentuk untuk menciptakan suatu tindakan yang baik pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyadinata (2014) bahwa terdapat hubungan signifikansi (0,000) antara pengetahuan dengan kepatuhan pelaksanaan *hand hygiene* pada peserta program pendidikan profesi dokter di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mumpuningtias (2017) dengan nilai signifikansi (0,000) yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan menggunakan *handrub* pada keluarga pasien.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erwin (2016) bahwa ibu hamil yang patuh mengkonsumsi tablet Fe banyak

ditemukan pada responden yang berpengetahuan baik. Didapatkan nilai p sebesar 0,021 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan ibu hamil. Responden yang memiliki pengetahuan baik lebih patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang. Menurut penelitian yang dilakukan Maidartati (2016) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku vulva hygiene pada saat menstruasi pada remaja putri dengan nilai p value 0,000 (p value $< 0,05$).

Hubungan sikap petugas kesehatan terhadap kepatuhan melakukan *hand hygiene*

Berdasarkan tabel 5 hasil uji *chi square* secara komputersasi didapatkan nilai p value $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara sikap petugas kesehatan terhadap kepatuhan melakukan *hand hygiene* di RSUD Raja Ahmad Tabib Propinsi Kepri Tahun 2019. Sikap merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang dapat mempengaruhi individu untuk patuh menjalankan standar operasional prosedur di tempat kerja.

Masih ditemukannya sikap petugas kesehatan kategori kurang dalam melakukan *hand hygiene* disebabkan kurangnya pengawasan dari atasan baik Karu/CI ruangan. Agar dapat mengubah sikap petugas kesehatan menjadi lebih aware tentang *hand hygiene* diperlukannya pengawasan/ pemantauan rutin yang dilakukan oleh tim PPI RS maupun para Karu/CI ruangan. Semakin sering dilakukan pengawasan maka para petugas akan semakin berhati-hati dalam bertindak dan akan patuh dengan SOP yang ada.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harlinisari (2018) bahwa sikap memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kepatuhan bidan dalam menjalankan standar prosedur operasional dengan nilai p value (0.001). Semakin baik sikap bidan maka semakin tinggi tingkat kepatuhan bidan dalam menjalankan standar prosedur operasional cuci tangan. Selain itu, pada penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Langingi (2016) yaitu bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap kepatuhan perawat mencuci tangan dengan nilai p value (0,004). Penelitian ini juga sejalan dengan Tahir (2016) bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat melaksanakan *hand hygiene* di rawat inap RS hasanudin dengan nilai p value 0,009 ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa sikap bukan merupakan pelaksana motif tertentu, melainkan hanya predisposisi tindakan atau perilaku. walaupun seseorang memiliki sikap yang positif, selama hal tersebut belum diwujudkan melalui tindakan tentu tidak akan ada perubahan yang terjadi. Peran rekan sejawat serta atasan di tempat kerja merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk respon seseorang terhadap suatu stimulus. Penunjukkan role model dalam penerapan *hand hygiene* sesuai dengan prosedur dapat mempengaruhi pandangan serta keyakinan petugas lainnya terhadap *hand hygiene*.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan petugas kesehatan dengan kepatuhan melakukan *hand hygiene* di RSUD Raja Ahmad Tabib Tahun 2019. Nilai $p = 0,000$. Ada hubungan yang bermakna antara sikap petugas

kesehatan terhadap kepatuhan melakukan *hand hygiene* di RSUD Raja Ahmad Tabib Tahun 2019. Nilai $p = 0,000$.

SARAN

Bagi Responden

Khususnya petugas kesehatan di RSUD Raja Ahmad Tabib diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya tentang pentingnya *hand hygiene* melalui seminar atau pelatihan terupdate guna mencegah infeksi nosokomial sebagai salah satu upaya meningkatkan mutu keselamatan pasien. Peningkatan kompetensi melalui seminar dan pelatihan dapat dilakukan didalam institusi (*inhouse training*) maupun diluar institusi (*exhouse training*).

Bagi Tempat Penelitian

Membentuk petugas khusus, dari kepala perawat maupun perawat lain diruangan untuk mengawasi pelaksanaan penerapan *hand hygiene* agar sesuai dengan prosedur, serta memberi sanksi yang tegas terhadap petugas kesehatan yang tidak menerapkan *hand hygiene*. Menunjuk role model untuk penerapan *hand hygiene* sesuai dengan prosedur pada masing-masing *nurse station*. Serta menambah sarana dan prasaran untuk melakukan *hand hygiene* tidak hanya dipojokan/ sudut ruangan tetapi ditempat yang mudah dijangkau oleh para petugas kesehatan maupun oleh pasien dan keluarga pasien. Menempel poster-poster ditempat yang mudah dibaca oleh petugas dan masyarakat.

Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan yang diharapkan dapat memeberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa akan pentingnya melakukan *hand hygiene*. Melakukan penelitian lebih lanjut

terhadap penerapan *hand hygiene* berdasarkan lima momen *hand hygiene*.

Bagi Tenaga Kesehatan

Menerapkan *hand hygiene* sesuai prosedur sebagai langkah pencegahan dan pengendalian infeksi di pelayanan kesehatan, serta memberikan contoh yang baik terhadap penerapan *hand hygiene* kepada rekan sejawat maupun kepada pasien dan keluarga pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (2014). *Promosi Kesehatan*. (D. W. Handayani, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Amalia, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Melakukan Cuci Tangan di RSUP DR.KARIADI Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3).
- Carsel, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*. (A. Adriani, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Penebar Media Pustaka. Retrieved from <https://books.google.co.id/books>
- Dea, I. A. Y. (2018). Faktor Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Hand Hygiene di Instalasi Rawat Inap RSUD Gunung Sitoli. *Journal Of The Global Health*, 1. Retrieved from <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>
- Depkes. (2017). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Permenkes Tahun 2017*. Kepulauan Riau.
- Erwin, R. R. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Dalam Mengonsumsi Tablet Besi di Wilayah Kerja

- Puskesmas Seberang Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6.
- Fauzia, N. (2018). Pengaruh Faktor Individu Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Hand Hygiene. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6. Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id>
- Handayani, L. (2010). Peran Tenaga Kesehatan Sebagai Pelaksana Pelayanan Kesehatan Puskesmas. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13. Retrieved from <http://ejournal.litbang.depkes.go.id>
- Harlinisari, R. (2018). Hubungan Faktor Individu Dan Organisasi Terhadap Kepatuhan Bidan Menerapkan Standar Prosedur Operasional Cuci Tangan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2).
- Hidayat, A. A. A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. (Nurchasanah, Ed.). Jakarta: Salemba Medika. Retrieved from http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show_detail&id=94991
- Langingi, A. R. C. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Mencuci Tangan di Instalasi Rawat Inap C RSUP PROF. DR. R. K. KANDOU MANADO TAHUN 2016. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3.
- Maidartati. (2016). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Vulva Hygiene Pada Saat Menstruasi Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, IV.
- Mumpuningtias, E. D. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Menggunakan Handrub Pada Keluarga Pasien di Ruang Bedah RSUD DR.H. MOH. ANWAR SUMENEP. *Jurnal Keperawatan*, 12(2).
- Napitupulu, I. L. (2014). *Kepatuhan Cuci Tangan Petugas Kesehatan di Ruang Rawat Inap RSUP Haji Adam Malik Medan*. Medan. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- RISKESDAS. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta.
- Siburian, A. (2012). Gambaran Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Keselamatan Kerja Perawat IGD RSUD Pasar Rebo. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12.
- Sitorus, E. D. (2016). Tingkat Kepatuhan Perawat Mengenai SOP Dalam Penggunaan APD Di Ruang Rawat Bedah RSUD Koja Jakarta Utara. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 2.
- Suhartini, E. (2017). *Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Perawat dalam Hand Hygiene Five Moment di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Sleman*. Yogyakarta. Retrieved from <http://repository.unjaya.ac.id>
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. (M. Bendatu, Ed.) (2nd ed.). Yogyakarta: ANDI. Retrieved from <https://books.google.co.id/book>

s

- Swarjana, I. K. (2016). *Statistik Kesehatan*. (A. Ari, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: ANDI. Retrieved from <https://books.google.co.id/books>
- Tahir, W. U. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Hand Hygiene Dir Rumah Sakit Hasanudin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, VIII*.
- Tim PPI. (2018). *Audit Kepatuhan Hand Hygiene*. Kepulauan Riau.
- WHO. (2012). *Indikator Patient Safety. Modul Pencegahan Penyakit Infeksi Rumah Sakit*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wulandari, R. (2015). Hubungan Sikap Caring Perawat Terhadap Pelaksanaan Oral Hygiene Di Ruang Intensive RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Keperawatan, 3*.